



Implementasi Al-'Arabiyah li an-Nāṭiqīna bi al-Indūnīsiyyah (ALBI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Muchammad Nur Huda

Email: muchammadnurhuda0278@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5504>

Article Info

Received: July 30, 2025

Revised: September 20, 2025

Accepted: October 3, 2025

Correspondence:

Phone: +6282245814882

Abstract: This study aims to describe the implementation and supporting and inhibiting factors of the application of Al-'Arabiyah li an-Nāṭiqīna bi al-Indūnīsiyyah (ALBI) in Arabic language learning. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of observation, in-depth interviews, documentation, and triangulation. The results of the study indicate that the implementation of ALBI is part of the reformulation of the Foreign Language Development Program (P2KBA) in intensive Arabic language learning to improve students' linguistic competence, which includes aspects of *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, and *kitābah*. This program is implemented twice a week with various learning methods and strategies and uses Al-'Arabiyah li an-Nāṭiqīna bi al-Indūnīsiyyah (ALBI) materials. Supporting factors for the success of this implementation include instructor competence, availability of teaching materials, and learning evaluation through the Final Online Test (FOT). Meanwhile, inhibiting factors include limited technological infrastructure, heterogeneity in student backgrounds, and suboptimal utilization of digital platforms. These findings indicate that despite significant progress, the optimization of ALBI implementation still requires improvement in various supporting aspects.

Keywords: *Implementation, ALBI, Arabic Language Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan bahasa agama Islam memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan tinggi Islam. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipandang dari perspektif normatif-spiritualis sebagai bahasa al-Quran, tetapi juga dari sudut pandang edukatif-pragmatis untuk mengakses khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik dan kontemporer (Taufik, 2016). Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi idealnya memungkinkan mahasiswa menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahārat al-istimā'*, *mahārat al-kalam*, *mahārat al-qira'ah*, dan *mahārat al-kitābah*) secara fungsional dan proporsional (Madkur, 2000). Tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di negara non-Arab adalah ketersediaan bahan ajar yang kontekstual dan efektif (al-Shalqani, 1980). Bahan ajar yang berkualitas menjadi determinan kunci keberhasilan mahasiswa dalam mencapai kompetensi kebahasaan yang

diperlukan. Secara historis, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami transformasi dari metode tradisional berbasis terjemahan menuju pendekatan modern yang mengintegrasikan teknologi digital (Dahlan, 1992).

Program intensif bahasa Arab telah dilaksanakan sejak tahun 2000, namun evaluasi menunjukkan bahwa output yang dihasilkan belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi. Kemampuan standar yang mencakup empat keterampilan berbahasa belum terealisasi secara maksimal. Merespons kondisi ini, P2B melakukan reformulasi model pembelajaran dengan mengimplementasikan Al-'Arabiyah li an-Nāṭiqīna bi al-Indūnīsiyyah (ALBI) sejak semester gasal 2017.

ALBI merupakan program pembelajaran bahasa Arab berbasis digital yang dikembangkan sebagai respons atas tantangan praktis dan akademik dengan memanfaatkan media modern. Program ini telah diterapkan di Institut

Oriental Universitas Leipzig Jerman dan ditujukan untuk pembelajaran bahasa Arab baku modern dalam ragam tulisan maupun percakapan (Schulz, 2019). ALBI dapat dioperasikan pada berbagai perangkat digital seperti laptop, netbook, atau tablet PC, menjadikannya fleksibel dan aksesible.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ALBI dalam pembelajaran bahasa Arab, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi evaluatif untuk perbaikan program intensif bahasa Arab dalam mewujudkan kompetensi bahasa Arab standar bagi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada implementasi Arabic Language for Beginners Integrated (ALBI) dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, dinamis, serta sarat dengan interaksi sosial antara instruktur, mahasiswa, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dipandang mampu memberikan gambaran mendalam mengenai praktik implementasi ALBI, termasuk tantangan, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para pelaksana di lapangan.

Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan secara langsung di kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan program ALBI. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat interaksi antara instruktur dan mahasiswa, metode pengajaran yang diterapkan, serta respons mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar digital seperti e-book interaktif dan platform daring. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam situasi belajar sehingga data yang diperoleh lebih natural dan autentik.

Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaan program. Instruktur bahasa Arab diwawancarai untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap konsep ALBI, strategi pengajaran yang digunakan, serta kendala yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan teknologi dengan metode tradisional. Wawancara dengan mahasiswa peserta program intensif ditujukan untuk menggali pengalaman belajar mereka, persepsi terhadap efektivitas ALBI, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar bahasa Arab.

Sementara itu, wawancara dengan pengelola Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) lebih difokuskan pada aspek manajerial, termasuk kebijakan rekrutmen instruktur, penyediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kelembagaan terhadap keberlangsungan program.

Ketiga, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi. Sumber dokumentasi meliputi materi pembelajaran berupa e-book ALBI, buku panduan instruktur, modul evaluasi, serta dokumen resmi terkait pelaksanaan program intensif bahasa Arab di fakultas. Dokumentasi ini berguna untuk menelusuri konsistensi antara perencanaan dan implementasi, serta sebagai bahan perbandingan terhadap hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi di kelas dengan wawancara instruktur maupun mahasiswa, serta mencocokkannya dengan dokumen resmi. Misalnya, apabila instruktur menyatakan bahwa mereka menerapkan metode jigsaw dalam proses pembelajaran, maka peneliti memverifikasi pernyataan tersebut melalui pengamatan langsung di kelas dan pengecekan pada modul pengajaran. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kategori utama, yaitu: (1) instruktur bahasa Arab yang mengajar dengan menggunakan pendekatan ALBI, (2) mahasiswa peserta program intensif bahasa Arab di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta (3) pengelola P2B sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap desain, implementasi, dan evaluasi program. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kriteria keterlibatan langsung mereka dalam implementasi ALBI. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas ini dipilih karena merupakan salah satu fakultas yang menerapkan program intensif bahasa Arab melalui ALBI secara sistematis dan terstruktur, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati proses implementasi secara menyeluruh. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2018-2019, saat program ALBI masih relatif baru diterapkan sehingga peneliti dapat menangkap dinamika awal pelaksanaan program, baik keunggulan maupun hambatan yang muncul.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap data

mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian kemudian dikategorikan berdasarkan tema tertentu, misalnya metode pengajaran, respon mahasiswa, kendala teknis, serta dukungan sarana.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yakni menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar variabel dan pola-pola tertentu dalam implementasi ALBI. Misalnya, hubungan antara ketersediaan fasilitas laboratorium bahasa dengan tingkat partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran interaktif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dirumuskan secara induktif, yakni berdasarkan temuan lapangan yang diolah secara sistematis. Peneliti kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang valid. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana ALBI diimplementasikan, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya, serta apa implikasi yang dapat ditarik bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi ALBI dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi Arabic Language for Beginners Integrated (ALBI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menunjukkan adanya variasi pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi mahasiswa. Variasi tersebut penting karena realitas lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan motivasi yang sangat beragam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak dapat bersifat tunggal atau kaku, melainkan perlu menyesuaikan dengan kondisi kelas.

Pembagian kelas dari A hingga O merupakan langkah strategis untuk mengelompokkan mahasiswa berdasarkan hasil tes awal kompetensi bahasa Arab. Kelas A diposisikan sebagai kelas unggulan (*advance class*), sementara kelas N dan O menempati kategori menengah ke bawah. Pendekatan diferensial ini memungkinkan instruktur untuk menerapkan metode yang variatif, baik dari segi strategi pengajaran maupun penggunaan media.

1. Kelas A (Unggulan)

Di kelas A, metode *ṭarīqah mubāsyarah* (*direct method*) diterapkan secara dominan. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam hampir seluruh

aktivitas pembelajaran memperkuat lingkungan bahasa (*language environment*) yang otentik. Mahasiswa dilatih untuk berpikir dan merespons langsung dalam bahasa Arab tanpa melalui proses penerjemahan ke bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) yang menekankan kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar menghafal kaidah tata bahasa.

Selain itu, strategi *jigsaw* juga diterapkan, di mana mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan tanggung jawab materi yang berbeda. Setelah memahami bagian masing-masing, mereka bertukar informasi dan membangun pemahaman kolektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, tetapi juga melatih keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa kelas A cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan sudah terbiasa dengan metode diskusi, presentasi, serta eksplorasi mandiri. Hal ini memungkinkan metode komunikatif diterapkan dengan efektif. Keberhasilan kelas A menjadi bukti bahwa ALBI dapat berfungsi optimal apabila dipadukan dengan metode yang sesuai dengan profil mahasiswa.

2. Kelas N (Menengah)

Berbeda dengan kelas A, di kelas N yang memiliki kompetensi menengah ke bawah, pendekatan pembelajaran yang diterapkan lebih bersifat struktural. Instruktur memulai pertemuan dengan kontrak belajar dan perkenalan, kemudian memberikan tugas rumah individual. Tugas ini mengacu pada tema-tema tertentu yang dirujuk dari e-book ALBI maupun literatur pendukung lainnya.

Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa bekerja berpasangan untuk saling mengoreksi tugas serta berdiskusi. Proses ini membentuk pola pembelajaran kooperatif sederhana, di mana mahasiswa tetap aktif tetapi dengan dukungan instruktur yang lebih intensif sebagai fasilitator. Model ini menyeimbangkan antara *teacher-centered* dan *student-centered*, sehingga mahasiswa yang belum terlalu percaya diri tetap mendapatkan dukungan.

Pendekatan struktural ini sejalan dengan teori *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa, di mana instruktur memberikan bantuan sementara (*temporary support*) yang kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa didorong untuk lebih mandiri dalam menguasai materi bahasa Arab.

3. Kelas O (Dasar)

Kelas O menempati kategori kompetensi terendah. Sebagian besar mahasiswa belum pernah mendapatkan

pembelajaran bahasa Arab sebelumnya, sehingga instruktur menerapkan tutorial intensif. Pendekatan ini berfokus pada penjelasan detail dari instruktur mengenai kosa kata dasar, struktur kalimat, serta latihan mendengar dan menulis.

Strategi tutorial intensif dipandang tepat karena mahasiswa masih berada pada tahap novice learners atau pemula. Menurut teori akuisisi bahasa kedua (Second Language Acquisition/SLA), pemula membutuhkan input yang jelas, sederhana, dan terstruktur. Oleh karena itu, instruktur lebih dominan dalam memberikan arahan, kemudian mengevaluasi pemahaman mahasiswa melalui latihan yang dikoreksi bersama-sama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ALBI tidak bersifat seragam, melainkan fleksibel mengikuti kondisi kelas. Pendekatan diferensial ini menjadi model pembelajaran yang realistis, karena mengakomodasi keberagaman mahasiswa sekaligus memaksimalkan potensi masing-masing kelas.

B. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab melalui program Arabic Language for Beginners Integrated (ALBI) dilaksanakan secara terstruktur dan komprehensif, salah satunya dengan penerapan Final Online Test (FOT) pada akhir semester dua. FOT dirancang untuk mengukur capaian kompetensi mahasiswa setelah menempuh pembelajaran selama dua semester, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan keterampilan berbahasa mereka. Tiga keterampilan utama yang diuji meliputi mendengar (listening), membaca (reading), dan menulis (writing). Ketiga aspek ini dipilih karena dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai mahasiswa sebelum mereka melanjutkan pada level pembelajaran bahasa Arab yang lebih tinggi.

Pelaksanaan tes dilakukan secara daring melalui platform resmi <https://e-toafl.com/id/Test>

. Penggunaan platform digital ini bertujuan untuk menciptakan evaluasi yang objektif, transparan, dan sesuai dengan standar internasional. Adapun standar yang digunakan setara dengan A2 Common European Framework of Reference for Languages (CEFR), yaitu level yang menuntut mahasiswa untuk mampu memahami teks sederhana, menulis kalimat dasar mengenai topik sehari-hari, serta merespons percakapan sederhana. Standar ini dianggap relevan karena pembelajaran ALBI sendiri dirancang sebagai program pengenalan (foundation level), sehingga fokus utamanya adalah membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar berbahasa Arab.

Dari segi teknis, pelaksanaan FOT dilakukan di Laboratorium Bahasa UIN Sunan Ampel Surabaya. Laboratorium ini dipilih karena telah dilengkapi dengan perangkat komputer, headset, serta pengaturan akustik

yang memadai untuk mendukung tes berbasis audio-visual. Untuk mengantisipasi jumlah peserta yang besar, pelaksanaan ujian diatur secara bergiliran antar fakultas. Dengan demikian, setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti tes dalam kondisi yang terkendali dan kondusif.

Evaluasi berbasis komputer ini memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, sistem digital memungkinkan hasil tes dapat diproses secara cepat dan akurat, sehingga meminimalisasi adanya bias penilaian dari instruktur. Kedua, format ujian yang interaktif membuat mahasiswa lebih terlatih dalam menghadapi soal berbasis teknologi yang kini semakin umum digunakan di berbagai ujian bahasa internasional. Ketiga, pelaksanaan tes daring juga sejalan dengan tuntutan transformasi pendidikan menuju era digitalisasi, di mana pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan.

Meskipun demikian, implementasi FOT juga tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala yang muncul di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak selalu stabil serta perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan perangkat teknologi. Selain itu, sebagian mahasiswa yang berasal dari latar belakang sekolah non-digital merasa kurang terbiasa dengan sistem ujian berbasis komputer, sehingga memerlukan pendampingan teknis sebelum pelaksanaan tes dimulai. Kendala-kendala tersebut menjadi catatan penting bagi pengelola program untuk terus melakukan perbaikan, baik dari segi fasilitas maupun pelatihan teknis bagi mahasiswa.

Secara keseluruhan, penerapan Final Online Test (FOT) dalam program ALBI merupakan langkah maju dalam sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Ampel. Melalui tes ini, mahasiswa tidak hanya dievaluasi secara akademik, tetapi juga dilatih untuk beradaptasi dengan sistem evaluasi berbasis digital yang relevan dengan perkembangan global. Dengan evaluasi yang terstandar, hasil pembelajaran dapat diukur secara lebih objektif, sehingga menjadi dasar penting untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Instruktur

Instruktur bahasa Arab merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi ALBI. P2B menerapkan sistem rekrutmen yang selektif melalui tes TOAFL dengan nilai minimal 500, tes micro teaching, serta pelatihan dan workshop ALBI. Hal ini menghasilkan instruktur yang kompeten dan profesional dalam pengajaran bahasa Arab.

Namun, terdapat tantangan dalam penguasaan metode dan strategi pengajaran ALBI yang kompleks. Beberapa instruktur masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan buku manual dan platform digital,

sehingga terkadang pembelajaran dilakukan tanpa memanfaatkan optimal fitur-fitur ALBI.

2. Faktor Mahasiswa

Heterogenitas latar belakang mahasiswa juga menjadi tantangan besar. Sebagian besar mahasiswa dari MA/Pesantren sudah terbiasa dengan kitab kuning dan tata bahasa Arab, tetapi kurang pada aspek komunikasi lisan. Sebaliknya, mahasiswa dari SMA/SMK umum hampir tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab, sehingga membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Perbedaan motivasi belajar juga mencolok. Sebagian mahasiswa belajar bahasa Arab dengan kesadaran religius dan akademis yang tinggi, sementara sebagian lain menganggap mata kuliah ini sebagai beban tambahan. Motivasi inilah yang sering kali menentukan tingkat keberhasilan belajar.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi Arabic Language for Beginners Integrated (ALBI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hambatan ini bukan hanya berdampak pada akses terhadap materi pembelajaran digital, tetapi juga memengaruhi kualitas pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan. Meskipun konten ALBI telah dirancang modern dengan menggabungkan bahan ajar berbasis audio, visual, dan interaktif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan sarana masih menjadi penghalang serius bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Salah satu kendala yang paling mencolok adalah keterbatasan akses jaringan internet. Gedung lama Fakultas Dakwah dan Komunikasi hingga saat ini masih belum dilengkapi dengan layanan WiFi yang stabil. Ketiadaan akses internet yang memadai membuat mahasiswa kesulitan mengakses platform digital ALBI secara optimal. Padahal, sebagian besar materi ajar ALBI dirancang dalam bentuk e-book interaktif yang membutuhkan koneksi internet, baik untuk mengunduh maupun memperbarui konten. Ketidakstabilan jaringan internet juga membuat mahasiswa tidak dapat mengikuti latihan daring yang berbasis audio-visual, seperti latihan mendengar (*listening exercise*) atau simulasi percakapan.

Selain masalah internet, keterbatasan kepemilikan perangkat keras juga menjadi faktor yang signifikan. Mayoritas mahasiswa belum memiliki laptop atau perangkat komputer pribadi, sehingga hanya mengandalkan telepon genggam sederhana untuk mengakses e-book ALBI. Meskipun ponsel pintar dapat digunakan sebagai alternatif, keterbatasan layar kecil, kapasitas penyimpanan, dan daya baterai membuat proses belajar tidak maksimal. Misalnya, ketika mahasiswa diminta mengerjakan latihan menulis dalam e-book,

penggunaan ponsel seringkali menyulitkan karena keterbatasan ruang input teks. Hal ini tentu berbeda dengan penggunaan laptop yang lebih fleksibel untuk mengetik, mengedit, dan menyimpan hasil pekerjaan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) di kalangan mahasiswa. Mereka yang memiliki laptop dan akses internet stabil dapat mengikuti pembelajaran ALBI dengan lebih baik, sementara yang tidak memiliki fasilitas tersebut cenderung tertinggal. Akibatnya, kesenjangan capaian belajar antar mahasiswa semakin melebar. Fenomena ini mengingatkan bahwa implementasi teknologi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kesiapan sarana dan kondisi sosial ekonomi peserta didik.

Selain keterbatasan akses internet dan perangkat, masalah lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan laboratorium bahasa. Meskipun UIN Sunan Ampel memiliki laboratorium bahasa yang cukup representatif, fasilitas tersebut belum digunakan secara intensif untuk program ALBI. Jadwal penggunaan laboratorium lebih banyak diprioritaskan untuk fakultas lain, seperti Fakultas Tarbiyah atau Fakultas Adab, sehingga mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi seringkali tidak mendapatkan kesempatan memadai untuk memanfaatkan fasilitas ini.

Padahal, laboratorium bahasa memiliki peran krusial dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam aspek keterampilan mendengar dan berbicara. Dengan fasilitas audio-visual yang lengkap, mahasiswa dapat berlatih menyimak percakapan, menirukan intonasi, dan memperbaiki pelafalan. Lebih jauh lagi, laboratorium bahasa menyediakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan fokus, di mana interaksi antara instruktur dan mahasiswa berlangsung dengan dukungan teknologi yang memadai.

Ketiadaan akses laboratorium membuat mahasiswa Fakultas Dakwah harus banyak belajar mandiri di luar kelas. Memang, kemandirian belajar (*self-directed learning*) merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki mahasiswa. Namun, jika dilakukan tanpa dukungan instruktur, kualitas pembelajaran sering kali menurun. Mahasiswa cenderung hanya membaca teks tanpa latihan interaktif, sehingga keterampilan komunikatif yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa Arab tidak berkembang secara optimal.

Dalam praktiknya, mahasiswa yang belajar mandiri di luar kelas biasanya hanya mengulang materi secara pasif, misalnya dengan membaca kembali kosa kata atau menyalin catatan. Padahal, pembelajaran bahasa menuntut interaksi dua arah, baik dengan instruktur maupun dengan sesama mahasiswa. Tanpa adanya fasilitasi dari instruktur di laboratorium bahasa, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung terkait pelafalan, intonasi, atau

kesalahan gramatikal yang mereka lakukan. Hal ini mengakibatkan proses koreksi diri berjalan lambat, dan keterampilan komunikatif berkembang lebih lama daripada yang seharusnya.

Kondisi ini menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berdampak pada dimensi pedagogis. Pembelajaran berbasis teknologi seperti ALBI tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan infrastruktur yang memadai. Apabila mahasiswa harus terus belajar secara mandiri tanpa interaksi intensif dengan instruktur dalam lingkungan bahasa yang kondusif, maka tujuan utama ALBI sebagai program pengenalan bahasa Arab berbasis teknologi tidak akan tercapai secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu dipertimbangkan oleh pihak fakultas maupun universitas. Pertama, peningkatan akses internet menjadi kebutuhan mendesak. Penyediaan layanan WiFi di seluruh area gedung fakultas harus diprioritaskan agar mahasiswa dapat mengakses e-book ALBI dan platform daring tanpa kendala teknis. Kedua, penyediaan perangkat pendukung bagi mahasiswa kurang mampu, misalnya melalui program peminjaman laptop atau subsidi perangkat, dapat membantu mengurangi kesenjangan digital. Ketiga, optimalisasi jadwal penggunaan laboratorium bahasa untuk program ALBI harus dilakukan agar mahasiswa Fakultas Dakwah memperoleh kesempatan yang sama dengan fakultas lain.

Selain itu, perlu juga dilakukan inovasi pembelajaran alternatif. Misalnya, instruktur dapat memanfaatkan ruang kelas biasa menjadi laboratorium sederhana dengan bantuan proyektor, speaker, dan perangkat audio portable. Dengan cara ini, mahasiswa tetap dapat melatih keterampilan mendengar dan berbicara meskipun tidak berada di laboratorium bahasa resmi.

Secara keseluruhan, keterbatasan infrastruktur teknologi memang menjadi tantangan besar dalam implementasi ALBI. Namun, jika dikelola dengan baik, tantangan ini dapat menjadi pendorong untuk menciptakan solusi kreatif yang lebih adaptif. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten digital, tetapi juga oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu menyediakan sarana, menciptakan lingkungan belajar kondusif, dan menjembatani kesenjangan digital di kalangan mahasiswa.

D. Analisis Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi ALBI mencerminkan upaya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab yang sejalan dengan perkembangan pendidikan digital. Penggunaan bahan ajar multimedia yang mencakup audio, visual, dan interaktif berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan multi-sensori. Namun, keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada

kesiapan ekosistem pendukung yang mencakup infrastruktur teknologi, kompetensi digital instruktur dan mahasiswa, serta adaptasi metode pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama bukan pada kualitas konten ALBI, melainkan pada aspek implementasi teknis dan pedagogis.

Implementasi Arabic Language for Beginners Integrated (ALBI) merepresentasikan sebuah langkah maju dalam upaya integrasi teknologi pada pembelajaran bahasa Arab di era pendidikan digital. Kehadiran bahan ajar berbasis multimedia yang mencakup elemen audio, visual, dan interaktif menunjukkan adanya orientasi baru dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pendekatan multi-sensori. Dengan metode ini, mahasiswa tidak sekadar membaca teks, tetapi juga dapat mendengar pelafalan, menirukan intonasi, serta berinteraksi dengan konten secara langsung. Hal ini secara teoritis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan komunikatif mahasiswa.

Namun demikian, integrasi teknologi tidak dapat dipahami sebatas penyediaan konten digital. Keberhasilan program ALBI sangat ditentukan oleh kesiapan ekosistem pendukung yang meliputi ketersediaan infrastruktur teknologi, kompetensi digital instruktur dan mahasiswa, serta kemampuan lembaga dalam melakukan adaptasi metode pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas konten ALBI sebenarnya sudah cukup baik dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa tingkat awal. Kendala justru muncul pada tataran implementasi teknis dan pedagogis. Misalnya, e-book interaktif yang disiapkan tidak selalu dapat diakses secara lancar karena keterbatasan jaringan internet di lingkungan fakultas. Begitu pula, tidak semua instruktur memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memaksimalkan penggunaan media pembelajaran interaktif tersebut.

Dalam menghadapi situasi tersebut, instruktur cenderung mengadopsi pendekatan eklektik sebagai strategi adaptif. Pendekatan ini menggabungkan berbagai metode pembelajaran sesuai kebutuhan, seperti metode komunikatif (*communicative language teaching*) yang menekankan interaksi, serta pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) yang memberi mahasiswa kesempatan untuk mengerjakan aktivitas kontekstual. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, instruktur mampu menyesuaikan variasi gaya belajar mahasiswa sekaligus mengatasi keterbatasan waktu perkuliahan. Strategi ini terbukti dapat menjaga keberlangsungan tujuan pembelajaran meskipun tidak semua elemen teknologi dapat dioptimalkan.

Kendati demikian, hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan lebih dari sekadar variasi metode. Diperlukan pula lingkungan belajar yang

kondusif serta akses teknologi yang merata. Mahasiswa perlu memperoleh kesempatan yang memadai untuk berlatih dalam laboratorium bahasa atau ruang digital yang terintegrasi, di mana interaksi mereka dengan instruktur dan media pembelajaran dapat berlangsung secara intensif. Sayangnya, keterbatasan fasilitas laboratorium bahasa di fakultas dan ketidakmerataan akses internet masih menjadi hambatan yang cukup serius. Mahasiswa sering kali harus belajar secara mandiri di luar kelas tanpa dukungan teknologi yang memadai, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran interaktif berkurang.

Selain faktor infrastruktur, kesiapan kompetensi digital mahasiswa juga menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman yang sama dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar. Sebagian masih terbiasa dengan metode konvensional seperti membaca buku cetak dan mencatat secara manual, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan e-book interaktif dan platform daring. Hal ini menuntut adanya pelatihan literasi digital baik bagi mahasiswa maupun instruktur agar proses integrasi teknologi tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar membawa dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab melalui ALBI merupakan inovasi yang menjanjikan, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung eksternal. Konten digital yang berkualitas tidak akan memberikan hasil maksimal jika tidak ditopang oleh infrastruktur yang memadai, kompetensi digital yang seimbang, serta metode pengajaran yang adaptif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan sarana prasarana, penguatan kapasitas instruktur, serta penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif agar integrasi teknologi benar-benar menjadi instrumen peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab, bukan sekadar wacana modernisasi pendidikan.

SIMPULAN

Implementasi ALBI pada program P2KBA menjadi inovasi strategis dengan mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan kompetensi istīmā', kalām, qirā'ah, dan kitābah mahasiswa. Keberhasilan program ditopang oleh instruktur terpilih, bahan ajar digital berkualitas, dan evaluasi online terstandar. Strategi pembelajaran yang adaptif terhadap tingkat kemampuan peserta menunjukkan fleksibilitas ALBI, meski masih terkendala keterbatasan WiFi, laboratorium bahasa, serta beragamnya latar belakang pendidikan mahasiswa, sehingga pemanfaatan platform digital belum optimal.

Optimalisasi ALBI menuntut investasi infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi digital instruktur, dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Dukungan institusional melalui penyediaan fasilitas dan pengembangan kapasitas menjadi kunci sukses transformasi digital pembelajaran bahasa Arab ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thuaimah, R. (1989). *Talim al-Arabiyah Li Ghairi al-Nathiqina Biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*. ISESCO.
- al-Shalqani, A. H. (1980). *al-Sijill al-Ilmiy li al-Nadwah al-Alamiyah al-Ula li Talim al-Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*. Riyad: Mathabi Jamiat al-Riyad.
- Aziz, F. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dahlan, J. (1992). *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Djiwandono, M. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Kamil al-Naqah, M. (1985). *Talim al-Lughah al-Arabiyah Li al-Nathiqin bi Lughatin Ukhra-Ususuhi, Madakhiluhu, Turuq Tradisihi*. Makkah al-Mukarromah: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Suudiyah.
- Madkur, A. A. (2000). *Tadris Funun al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- Madzkur, A. A. (1991). *Tadris Funun al-Lughah al-Arabiyyah*. Riyadh: Dar al-Syawaf.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Schulz, E. (2009). *Bahasa Arab Baku dan Modern al-Lughah al-Arabiyah al-Muashirah*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab MI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Zaenuddin, R., et al. (2005). *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: STAIN Cirebon Press.
- Al-Seghayer, K. (2014). The actuality, inefficiency, and needs of EFL in Saudi Arabia. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(2), 44-56.
- Albirini, A. (2016). Modern Arabic sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity. *Journal of Arabic Linguistics*, 71, 1-29.
- Rashid, S., & Yunus, M. M. (2019). Integrating technology in teaching Arabic as a foreign language: Opportunities and challenges. *International Journal*

- of Emerging Technologies in Learning (ijET), 14(1), 150-163.
- Taufik, Dkk. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Mahrah Qirah Dengan Menggunakan Book Creator. *Al Miyar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, 6(2), 569-584.
- Febriani, S. R., & Mahmudi, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dan Independen Pada Keterampilan Menulis Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Miyar*, 4(1), 2021.
- Aminullah, M. A., et al. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Mandiri Melalui Platform Aplikasi Tiktok Sebagai Tren Belajar Masa Kini. *Al Miyar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, 5(2), 283-302.